HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PEMBERIAN SUSU FORMULA PADA BAYI 0-12 BULAN DI PUSKESMAS PAAL MERAH II KOTA JAMBI

Sulastri[1], Nurhasanah Zhafera[2], Silvia Mariana[3], Dwi Haryanti[4]
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi.
Jl. Sultan Hasanuddin RT.43 Kel.Talang Bakung, Kec.Paal Merah Kota Jambi
Email: nurhasanahzhafera73@gmail.com, mahiraanindhita49@gmail.com,
silviamariana130383@gmail.com, juwiga2014@gmail.com

ABSTRAK

Susu formula adalah jenis susu yang dibuat khusus untuk memenuhi kebutuhan gizi. Salah satu cara pemberian gizi yang populer di kalangan orang tua adalah susu formula (Lakshita, 2022). Studi ini memiliki tujuan untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian susu formula untuk bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi pada tahun 2026. Tipe studi ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan lintas potong yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang ada di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi, berjumlah 155 bayi. Penentuan sampel menggunakan teknik pengambilan acak dengan rumus Slovin sebanyak 34 responden. Variabel yang diteliti terdiri dari pengetahuan dan sikap sebagai variabel bebas, dan pemberian susu formula pada bayi usia 0-12 bulan sebagai variabel terikat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan ibu memiliki pengetahuan yang sedang, yaitu sejumlah 21 orang (61,8%). Sebagian besar ibu menunjukkan sikap negatif, yaitu sejumlah 19 orang (55,9%), dan sejumlah 21 orang (61,8%) ibu memberikan susu formula kepada bayinya. Kesimpulan dari studi ini adalah ada keterkaitan antara pengetahuan mengenai pemberian susu formula pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan nilai p-value = 0,04 ($p < 0,005$) dan ada keterkaitan antara sikap mengenai pemberian susu formula pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan nilai p-value = 0,03 ($p < 0,005$).

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Susu Formula

ABSTRACT

Infant formula is a type of milk specifically formulated to meet nutritional needs. Providing infant formula is a popular method of nutrition among parents (Lakshita, 2022). This study aims to understand the relationship between mothers' knowledge and attitudes regarding the provision of infant formula to infants aged 0–12 months at the Paal Merah II Community Health Center (Puskesmas) in Jambi City in 2026. This is a descriptive-analytic study with a cross-sectional design, conducted within the service area of the Paal Merah II Community Health Center, Jambi City, in 2026. The study population consisted of all infants at the Paal Merah II Community Health Center, totaling 155 infants. A random sampling technique using Slovin's formula was employed to select 34 respondents. The variables examined included knowledge and attitudes as independent variables, and the provision of infant formula to infants aged 0–12 months as the dependent variable. The results indicate that the majority of mothers (21 individuals or 61.8%) possessed a moderate level of knowledge. Most mothers (19 individuals or 55.9%) demonstrated a negative attitude, and 21 mothers (61.8%) provided infant formula to their babies. The study concludes that there is a significant relationship between knowledge regarding infant formula provision for infants aged 0–12 months at the Paal Merah II Community Health Center (p-value = 0.04; $p < 0.05$), and a significant relationship between attitudes regarding infant formula provision for infants aged 0–12 months at the same center (p-value = 0.03; $p < 0.05$).

Keywords: Knowledge, Attitude, Formula Milk.

PENDAHULUAN

Kesehatan anak-anak, terutama bayi dan balita, adalah salah satu isu penting dalam sector kesehatan yang saat ini dihadapi oleh Indonesia. Beragam upaya pembangunan di bidang kesehatan telah dilakukan di Indonesia sampai saat ini dengan tujuan mengatasi masalah kesehatan bagi ibu dan anak. Program-program ini pada intinya lebih fokus pada usaha untuk menurunkan jumlah kematian bayi dan anak, tingkat kelahiran, serta angka kematian pada ibu. (Adik et al., 2020).

Berdasarkan informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa awal kehidupan di bulan pertama adalah waktu yang sangat berisiko untuk daya tahan hidup seorang anak, dengan 2,3 juta bayi baru lahir yang mengalami kematian pada tahun 2022. Angka kematian neonatal telah berkurang sebesar 44% sejak tahun 2000. Namun, di tahun 2022, hampir setengah (47%) dari total kematian anak di bawah usia 5 tahun terjadi selama periode neonatal (28 hari pertama kehidupan), yang merupakan salah satu waktu paling rawan dalam hidup dan membutuhkan perhatian yang tepat selama persalinan serta perawatan bayi baru lahir yang berkualitas dan intensif. Pada tahun 2022, kawasan Afrika Sub-Sahara berkontribusi sebesar 57% (2,8 juta (2,5–3,3 juta) dari total kematian balita, meskipun hanya mencatat 30% dari total kelahiran hidup di seluruh dunia. Afrika Sub-Sahara memiliki tingkat kematian neonatal tertinggi di dunia, yaitu 27 kematian per 1.000 kelahiran hidup, diikuti oleh Asia Tengah dan Selatan, dengan angka mortalitas neonatal sebesar 21 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Secara keseluruhan, 2,3 juta anak meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya pada tahun 2022. Terdapat sekitar 6500 kasus kematian bayi yang baru dilahirkan terjadi setiap hari, dan ini mencakup 47% dari keseluruhan kematian pada anak – anak balita (WHO, 2024).

Tingkat kematian bayi di seluruh dunia mengalami penurunan setiap tahun, dari 3,7 % antara tahun 2000 hingga 2015 menjadi 2,2 %pada periode 2015 hingga 2023. Secara kese luruhan, angka kematian bayi global berkurang sebesar 61 %, dari 94 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 1990 menjadi 37 pada tahun 2023. Walaupun ada kemajuan yang berarti, perlunya meningkatkan peluang hidup anak tetap menjadi masalah yang sangat penting. Pada tahun 2023, terdapat sekitar 13.100 kasus kematian bayi setiap hari, yang merupakan jumlah yang sangat tinggi dari kematian anak yang sebenarnya dapat dicegah. Angka kematian bayi menunjukkan kemungkinan seorang bayi baru lahir meninggal sebelum mencapai usia 5 tahun, yang dihitung per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023, sekitar 4,8 juta bayi meninggal. Ini berarti setiap harinya 13.100 bayi mengalami kematian pada tahun 2023. Di tingkat global, penyakit infeksi, seperti pneumonia atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut, diare, dan malaria, tetap menjadi penyebab utama kematian bayi, bersama dengan masalah kelahiran prematur dan komplikasi saat melahirkan (Unicef, 2025).

Beberapa alasan yang menyebabkan penggunaan susu formula untuk bayi adalah kondisi kesehatan ibu yang tidak baik, keterbatasan waktu yang menyebabkan beberapa ibu tidak bisa selalu bersama bayinya, jumlah dan kualitas susu ASI yang tidak mencukupi kebutuhan bayi, kurangnya pemahaman ibu tentang manfaat memberikan ASI secara eksklusif, serta ibu yang lebih memprioritaskan penampilan tubuhnya (Aryani ,2020)

Penggunaan susu formula untuk bayi dan balita sering terjadi karena berbagai masalah yang dihadapi ibu, seperti puting yang datar, puting yang terluka, payudara yang membengkak, saluran susu yang terhambat, infeksi payudara, abses payudara, dan tekanan dari pekerjaan. Bayi yang baru lahir menerima makanan atau minuman prelaktal sejumlah 44,7%, dan 73,9% diantaranya adalah susu formula. Bayi berusia 0-6 bulan mulai mendapatkan tambahan daripada ASI ketika mereka berumur 0-7 hari dengan persentase 31,8% untuk bayi yang berusia 0-7 hari. Dari

jumlah tersebut, 80,7% telah mendapat susu formula dan 4,3% telah diberikan pisang. Sebenarnya, bayi yang berumur 0-7 hari yang mendapatkan tambahan selain ASI berjumlah 84,2% dilahirkan dibawah penanganan tenaga medis (Fitriani, 2021).

Efek lain dari pemberian susu formula untuk bayi, khususnya bagi mereka yang berumur 0-6 bulan, meliputi gangguan pada sistem pencernaan, infeksi saluran pernapasan, peluang timbulnya reaksi alergi, potensi menyebabkan kerusakan gigi, mengurangi perkembangan kecerdasan kognitif, meningkatkan risiko obesitas, dan menyebabkan stunting (Muthoharah, 2020).

Angka kematian bayi di Jambi mencapai 6,5% atau 382 kasus, dengan 37 di antaranya terjadi di Kota Jambi. Data menunjukkan bahwa angka kematian anak terus meningkat dari tahun ke tahun, di mana pada tahun 2023 terdapat 382 bayi yang meninggal, naik dari 319 pada tahun 2022. Dari semua kematian bayi, 86,91% terjadi pada periode neonatal dengan jumlah 342 kasus, yang disebabkan oleh masalah saat melahirkan seperti asfiksia , kelahiran prematur, infeksi (seperti sepsis, pneumonia, dan tetanus) cacat bawaan, serta masalah pernapasan. Dari kematian neonatal yang tercatat, sebagian besar, yaitu 86,14%, terjadi pada usia 0-6 hari, sementara yang berusia 7-28 hari mencapai 14,62%. Di sisi lain, kematian pada masa pasca neonatal (antara usia 29 hari hingga 11 bulan) mencatatkan angka 9,95% (38 kematian) dan kematian balita (usia 12-59 bulan) sebesar 3,14% (12 kematian) (Profil Kesehatan Provinsi Jambi, 2024).

Target program pemberian ASI eksklusif di Jambi pada tahun 2024 mencapai 78,26%, sedangkan di Kota Jambi angkanya adalah 72,08%. Hasil ini masih di bawah target nasional yang ditetapkan yaitu 80% (Profil Kesehatan Provinsi Jambi, 2024).

Fenomena menunjukkan bahwa beberapa ibu muda tidak memberikan ASI kepada anak mereka terjadi tidak hanya di negara-negara yang sudah maju, namun juga di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Ada beberapa alasan mengapa sebagian ibu muda tidak menyusui anak mereka. Pertama, ada banyak iklan dari produsen susu dan makanan pengganti ASI yang berhasil menarik perhatian, sehingga banyak ibu percaya dan memilih produk tersebut. Kedua, banyak ibu yang kurang memiliki pengetahuan atau kesadaran tentang pentingnya memberikan makanan yang baik untuk anak. Ketiga, kurangnya perhatian dari para profesional kesehatan untuk mendorong kebiasaan menyusui. Keempat, tidak adanya program sosial yang terencana dengan baik dari beberapa lembaga pemerintah di negara-negara berkembang. Di antara semua alasan ini, banyak orang berpendapat bahwa faktor paling besar adalah promosi yang agresif dan berlebihan dari pihak produsen susu. Hal ini yang membuat banyak ibu muda tergoda untuk mengganti ASI sebagai makanan utama bayi dengan susu formula (Prasetyono, 2018).

Selain fenomena itu, ada juga masalah lain yang dihadapi oleh ibu-ibu dalam keluarga sederhana yang hidup dalam keterbatasan. Karena uang yang terbatas untuk membeli produk susu berkualitas, mereka terpaksa memilih produk yang lebih murah meskipun kualitasnya jauh lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa susu formula lebih bagus daripada ASI. Selain itu, disebabkan oleh alasan ekonomi, penggunaan susu formula pun dilakukan secara hemat, yang bisa membuat anak kurang mendapatkan makanan yang dibutuhkan (Prasetyono, 2018).

Utami Roesli, yang merupakan Ketua Sentra Laktasi Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia adalah negara kedua terbesar di dunia dalam mengonsumsi susu formula setelah China. Bisnis penjualan susu formula sangat besar, mencapai 11,5 miliar dolar AS pada tahun 2008. Diperkirakan penjualan susu formula akan meningkat sebesar 37 persen menjadi 42,7 miliar dolar AS pada tahun 2013. Hampir dua pertiga dari peningkatan penjualan tersebut, yaitu 7,5 miliar dolar AS, berasal dari negara-negara di Asia Pasifik, dengan China yang menyumbang 5,2 miliar dolar AS dan

Indonesia 1,1 miliar dolar AS sebagai kontribusi terbesar (Ratman, 2020).

Pengetahuan adalah hasil dari apa yang dikenali manusia, dan hal ini memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan manusia, termasuk pikiran, perasaan, dan sikap. Tingkat pengetahuan yang lebih tinggi berbanding lurus dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Ada hubungan yang kuat antara pemahaman seorang ibu mengenai Air Susu Ibu (ASI) dan sikapnya dalam memberikan susu formula. Cara berpikir mengenai susu formula berpengaruh besar terhadap kesehatan bayi, contohnya risiko bayi mengalami diare. Ini sering kali penyebabnya adalah minimnya pemahaman ibu mengenai keutamaan ASI dan efek dari susu formula. Hal ini juga berlaku bagi ibu yang bekerja, di mana susu formula dianggap sebagai alternatif terbaik untuk menggantikan ASI. Statistik menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara penggunaan susu formula dan terjadinya diare pada bayi berusia 0-6 bulan. Kejadian diare pada bayi usia 0–6 bulan ditemukan memiliki hubungan signifikan dengan bagaimana cara susu formula disajikan, yang mana metode yang keliru dapat memicu kenaikan risiko tersebut. Padahal, jika ditinjau dari pemilihan kategorinya, seluruh responden sebenarnya sudah memberikan jenis susu formula yang tepat.

Berdasarkan data awal yang telah dikumpulkan di Dinas Kesehatan Kota Jambi, ditemukan bahwa pada tahun 2024, bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif paling banyak berada di Puskesmas Tahtul Yaman, yaitu 60%, dan di Paal Merah II sebanyak 65,66%. Dari Puskesmas Paal Merah II, pada tahun 2025 tercatat ada 155 bayi dan pada Trimester II tahun 2024, terdapat 35 bayi yang tidak menerima ASI Eksklusif. Telah dilakukan wawancara kepada 8 ibu yang membawa bayi ke Puskesmas Paal Merah II, dan hasilnya menunjukkan bahwa 3 dari 8 ibu menyatakan bahwa bayi mereka mendapatkan ASI Eksklusif, sedangkan 5 dari 8 ibu mengatakan bahwa bayi mereka mengonsumsi susu formula.

Dengan informasi di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan Di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2026".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Paal V, Kota Jambi, dan berlangsung dari tanggal 4 hingga 7 Februari 2026.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah para ibu dengan anak usia dibawah satu tahun di wilayah kerja Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi, berjumlah 155 bayi. Sampel diambil menggunakan metode random sampling dengan total 34 responden.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan dan pendidikan responden mengenai keterkaitan pengetahuan dan sikap ibu terkait pemberian susu formula di Puskesmas Paal Merah II, Kota Jambi, tahun 2026, serta referensi yang diambil bersumber dari laman jagat maya yang selaras dengan topik pembahasan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.1
Distribusi Pengetahuan Ibu
di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sedang	21	61,8
Baik	13	38,2
Total	**34**	**100,0**

Sumber: Data Primer, Terolah Tahun 2026

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari 34 orang yang ditanya, sebagian besar memiliki pengetahuan pada tingkat sedang, yaitu 21 orang (61,8%), dan yang

paling sedikit memiliki pengetahuan baik hanya 13 orang (38,2%).

b. Pengetahuan

Tabel 5.2
Distribusi Sikap ibu di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	19	55,9
Positif	15	44,1
Total	**34**	**100,0**

Sumber: Data Primer, Terolah Tahun 2026.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 34 responden, mayoritas memiliki sikap negatif, yaitu 19 orang (55,9%), sedangkan hanya 15 orang (44,1%) yang menunjukkan sikap positif.

c. Pemberian Susu Formula

Tabel 5.3
Distribusi Tindakan Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Pemberian Susu Formula	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ya	21	61,8
Tidak	13	38,2
Total	**34**	**100,0**

Sumber: Data Primer, Terolah Tahun 2026

Hasil penelitian menegaskan bahwa dari 34 responden, mayoritas memberi susu formula kepada bayi mereka, dengan total 21 orang (61,8%), dan yang tidak memberikan susu formula hanya 13 orang (38,2%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan.

Tabel 5.4
Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Pemberian Susu Formula	Pengetahuan				Jumlah		P-Value	Sig. (2-tailed)
	Sedang	%	Baik	%	(n)	%		
Ya	17	50	4	11,8	21	61,8	0,04	1,98
Tidak	4	11,8	9	26,4	13	38,2		
	21	**61,8**	**13**	**38,2**	**34**	**100**		

Sumber: Data Primer, Terolah Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 34 responden, 21 di antaranya (61,8%) memberikan susu formula kepada bayi mereka, di mana terdapat 17 responden (50%) dengan pengetahuan sedang, dan 4 responden (11,8%) dengan pengetahuan baik. Sementara itu, dari 13 responden (38,2%) yang tidak memberikan susu formula, ada 4 responden (11,8%) yang memiliki pengetahuan sedang, serta 9 responden (26,4%) yang berpengetahuan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p-value adalah 0,04 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu dan pemberian susu formula kepada bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan tingkat keyakinan 95% (α=0,05). Nilai Signifikansi (dua sisi) sebesar 1,98 yang lebih besar dari 1. Ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu benar-benar berpengaruh terhadap pemberian susu formula kepada bayi 0-12 bulan di puskesmas tersebut. Dengan kata lain, ibu dengan tingkat pengetahuan sedang berisiko 1,98 kali lebih tinggi untuk memberikan susu formula pada bayi mereka di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.

b. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan

Tabel 5.5
Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi

Pemberian	Sikap Ibu	Jumlah	P

Susu Formula	Positif	%	Negatif	%	(n)	%	Value	Sig.(2-tailed)
Ya	5	14,7	16	47,1	21	61,8	0,03	2,61
Tidak	10	29,4	3	8,8	13	38,2		
	15	**44,1**	**19**	**55,9**	**34**	**100**		

Sumber: Data Primer, Terolah Tahun 2026

Dari keseluruhan 34 partisipan yang diteliti, terdapat 15 orang (14,7%) yang teridentifikasi memiliki sikap positif, di mana 5 responden (14,7%) memberikan susu formula kepada bayi mereka, dan 10 responden (29,4%) tidak memberikan susu formula. Sementara itu, dari 19 responden (55,9%) yang memiliki sikap negatif, terdapat 16 responden (47,1%) yang memberikan susu formula kepada bayi mereka, dan 3 responden (8,8%) tidak memberikan susu formula.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa angka p-value adalah 0,03 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Dengan kata lain, ditemukan hubungan antara sikap ibu terhadap pemberian susu formula untuk bayi berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai Signifikansi (2-tailed) mencapai 2,61, yang lebih tinggi dari 1. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu hamil adalah faktor risiko yang signifikan dalam usaha mencegah stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Dengan kata lain, ibu yang memiliki sikap negatif berisiko 2,61 lebih tinggi untuk memberikan susu formula kepada bayi usia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.

B. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan.

Temuan dari studi ini menunjukkan dimana nilai p-value adalah 0,04 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu dan pemberian susu formula pada bayi berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan persentase kepercayaan 95% (α=0,05). Nilai Signifikansi (2-tailed) yang didapat ialah 1,98, yang lebih tinggi dari 1. Artinya, pengetahuan ibu memang berperan sebagai variabel yang memengaruhi praktik pemberian susu formula pada bayi di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan kategori sedang berisiko 1,98 kali lebih besar untuk memberikan susu formula pada bayi 0-12 bulan di tempat tersebut.

Temuan dari penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Ahmad Safii Hasibuan (2023), yang menunjukkan terdapat korelasi yang nyata antara pengetahuan ibu dengan kecenderungan pemberian susu formula bagi bayi berusia 0-6 bulan di Desa Pudun Jae, dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,02.

Pengetahuan ibu memiliki hubungan yang penting dengan keputusan dan ketepatan dalam memberikan susu formula pada bayi, khususnya yang berusia 0-6 bulan. Ibu yang memiliki tingkat berpengetahuan tinggi cenderung lebih selektif dan bijaksana, sementara ibu dengan pengetahuan rendah sering kali memberikan susu formula pada waktu yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi. Ibu yang kurang memahami ASI eksklusif sering lebih cepat beralih ke susu formula, tanpa mempertimbangkan risiko seperti diare atau alergi. Pengetahuan yang baik membantu ibu dalam memilih susu formula yang pas dengan usia dan kebutuhan perkembangan si kecil, serta dalam cara penyajian yang higienis (Kemenkes, 2020).

Ibu yang tahu banyak sering memilih untuk tidak memberikan susu formula karena mereka percaya bahwa ASI adalah makanan terbaik, mencegah alergi, dan meningkatkan daya tahan tubuh. Keputusan ini diambil karena mereka menyadari risiko

yang bisa ditimbulkan oleh susu formula, seperti masalah pencernaan seperti kolik atau diare, dan lebih fokus pada pemberian makanan pendamping yang tepat untuk mencegah stunting, bukan hanya karena susu formula. Pengetahuan yang baik membuat ibu percaya bahwa ASI selalu cukup dan susu formula hanya diperlukan jika ada alasan medis tertentu. Ibu juga tahu bahwa susu formula bisa menyebabkan alergi, ruam, atau masalah pencernaan seperti sembelit dan muntah. Mereka lebih memilih memberikan asupan nutrisi terbaik (ASI) dan makanan pendamping yang sesuai (MPASI) agar terhindar dari kekurangan gizi (Kemenkes, 2020).

2. Hubungan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar 0,03 ($p < 0,05$), sehingga H0 ditolak dan Ha diterima. Ini mengindikasikan adanya hubungan antara sikap ibu terhadap pemberian susu formula kepada bayi berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan persentase kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 2,61, dimana persentase itu lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil benar-benar merupakan faktor risiko dalam mencegah stunting di Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan sikap negatif berisiko 2,61 kali lebih berisiko untuk memberikan susu formula kepada sikecil yang berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.

Temuan pada studi ini sesuai dengan studi Kholida Rahma (2025) yang mengungkapkan adanya hubungan antara sikap ibu dan pemberian susu formula pada buah hati yang berusia 0-6 bulan dengan menggunakan analisis uji Chi-Square serta nilai p-value sebesar 0,029.

Sikap memainkan peran penting dalam mempengaruhi cara berpikir ibu untuk memilih tindakan yang bisa membawa manfaat atau tidak (Ahmadi, 2023). Shaker (2018) menyatakan pandangan positif terhadap ASI biasanya lebih kuat dimiliki oleh orang tua yang menyusui langsung bayinya, ketimbang orang tua yang mengandalkan susu formula. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Munasir dan Kurniati (2018), yang menyebutkan bahwa ibu yang memberikan susu formula kepada bayi baru lahir cenderung memiliki sikap negatif karena kurangnya pemahaman yang baik tentang cara memberikan susu formula dengan tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas ibu mempunyai pengetahuan sedang, yakni sejumlah 21 orang (61,8%) tentang cara pemberian susu formula kepada bayi berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.
2. Kebanyakan ibu memiliki sikap negatif, yaitu sebanyak 19 orang (55,9%) terkait pemberian susu formula pada bayi berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.
3. Tercatat 21 orang (61,8%) ibu memberikan susu formula kepada anak mereka yang berusia 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi.
4. Adanya keterkaitan antara pengetahuan tentang pemberian susu formula pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi, dengan nilai p-value = 0,04 ($p < 0,005$).
5. Ada hubungan antara sikap terhadap pemberian susu formula pada bayi 0-12 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi, dengan nilai p-value = 0,03 ($p < 0,005$).

SARAN

1. Untuk Puskesmas Paal Merah II di Kota Jambi.

Kepada para tenaga kesehatan diharapkan untuk lebih aktif dalam memberikan informasi tentang kondisi gizi bayi, dengan cara mengadakan sesi konseling mengenai pemberian ASI dan susu bubuk.

2. Untuk lembaga pendidikan.
   Supaya dapat berfungsi sebagai acuan dan terus-menerus memberikan informasi kepada mahasiswi kebidanan mengenai pemberian susu formula, agar dapat meningkatkan pengetahuan dan juga menjadi pendorong bagi peneliti lainnya.
3. Untuk peneliti yang akan datang.
   Melakukan penelitian yang mirip dengan studi ini untuk menambah jumlah variabel yang diteliti, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah SWT, yang berkah rahmat dan hidayah-Nya, penulis berhasil merampungkan dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi 0-12 Bulan Di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi Tahun 2026.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada :

1. PimpinanYayasan Keluarga Bunda Jambi.
2. Ibu Silvia Mariana, SKM, M. Kes yang menjabat sebagai Ketua Stikes Keluarga Bunda Jambi.
3. Ibu Nisa Kartika Ningsih, S. Tr. Keb, M. Keb yang adalah Ketua Program Studi Kebidanan Sarjana.
4. Ibu Sulastri, SKM, M. Kes yang menjadi pembimbing dan banyak memberikan arahan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Silvia Mariana, SKM, M. Kes sebagai penguji I dan Ibu Dwi Haryanti, SSiT, M. Kes sebagai penguji II yang telah memberikan saran dan dorongan dalam penyusunan proposal penelitian ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Stikes Keluarga Bunda Jambi.
7. Orang tua penulis yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan perhatian.
8. Teman-teman seangkatan yang selalu berdiskusi dan saling membantu dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini dyah setiyarini, & Diska Nugraha, N. (2023). Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum. Professional Health Journal, 4(2), 268–272. https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.367

Djoyosuroto, R. S., Prasetyono, D. W., Mulyani, S., Wijaya, U., & Surabaya, P. (n.d.). IMPLEMENTASI PROGRAM KARTU INDONESIA PINTAR (KIP) DI SMA NEGERI 2 DUMOGA Kata kunci : implementasi kebijakan , Kartu Indonesia Pintar , pengelolaan. 15–30.

Ermawati, I., Supriyadi, B., Kebidanan, P. S., Kebidanan, F., Hafshawaty, S., & Hasan, Z. (2024). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada bayi dan balita the relationship between formula feeding and the incidence of diarrhea in infants and toddlers. 8, 218–228.

Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Pemberian-Susu-Formula-pada-Bayi-Usia-0-6-Bulan-di-Kabupaten-Sukoharjo-BAB-I.pdf. (n.d.).

Guru, P. M., Dirosat, I., & Prenduan, I. A. (2023). Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui. 3(01), 50–58.

Halim, A., Munasir, Z., & Rohsiswatmo, R. (2014). Manfaat Pemberian ASI Eksklusif dalam Pencegahan Kejadian Dermatitis Atopi pada Anak. 15(6), 345–352.

Natalie, M. R., & Pambudi, W. (2021). Profil Iklan Susu Formula Sebagai Produk Pengganti Asi. 1059–1068.

Pangestika, Y. W. (2020). Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Ekslusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan. 7(2), 179–186.

Publikasi, N. (2020). Literature Review Literature Review.

Purnamaningrum, Y. E., Latief, A., Wijayanti, S. R., & Surya, D. (2022). Si Embul : Assesment In Baby And Children To Increasing Haemoglobin Level In 6-24 Months Children. March, 42–52.

Rahmadini, D. K. (2025). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemberian susu formula pada bayi 0-6 bulan di puskesmas sadabuan.

Relationship, T., Formula, B., & Provision, M. (2025). Evidence midwifery journal. 4(1).

Rina, S., & Harahap, P. (2025). Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di puskesmas sidangkal kota padangsidimpuan tahun 2024.

Riwu, S. L., Wibowo, A., & Budiyatno, K. C. (2021). Penilaian Kinerja Rumah Sakit Dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard : Systematic Review Assessment of Hospital Performance Using Balanced Scorecard Approach : Systematic Review. 267–283.

Rola, B. O. (2019). Hubungan pemberian susu formula sapi terhadap angka kejadian alergi pada bayi usia 0-2 tahun di puskesmas pembina palembang.

Saputra, J. D., Wandaputri, I. S., Idris, J. A., & Amalia, R. (2022). Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia : A Systematic Review. 3, 153–161.

Studi, P., Program, K., Terapan, S., & Kesehatan, F. I. (2018). Perbedaan Frekuensi Pijat Bayi Terhadap Pertumbuhan Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Srikandi Rumah Bunda.

Surabaya, U. M. (2018). Hubungan Promosi Iklan Susu Formula Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Desa Pandanarum Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. 0715108601.

Azwar, S. 2021. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

World Health Organization, 2024, Kematian Ibu [Internet]. 2024. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021.

Unicef,2025.Neonatal Mortality.https://data.unicef.org/topic/child-survival/ neona tal- mortality/. Published September 2025.

World Health Organization, 2019. Newborns: Reducing Mortality. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/newborns-reducingmortality.